Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 4, No. 1, Juni 2022 : 1-9
ISSN 2088-8368

PARADOKS: NAHUM 1:3**,** ***"TUHAN ITU PANJANG SABAR DAN BESAR KUASA, TETAPI IA TIDAK SEKALI-KALI MEMBEBASKAN DARI HUKUMAN ORANG YANG BERSALAH."***

Satrya U. Hadiwidjoyo
[1]Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet KM. 2 Kab. Mojokerto
E-mail: satryac77@gmail.com

ABSTRAK

Seringkali orang berpikir akan adanya kontradiksi di dalam Firman Tuhan, dimana kontradiksi ini berkaitan dengan karakter Allah. Contoh karakter Allah seperti Kasih dan Keadilan sering diperdebatkan di kalangan orang percaya. Bagaimana menyelesaikan masalah kontradiksi ini? Salah satu cara melihat kontradiksi ini adalah melalui sudut pandang Paradoks. Ada metode yang dapat digunakan di dalam melihat paradoks ini dengan menggunakan RAPT (rational affirmation of paradoxical theology) adalah model yang dipakai oleh Dr. James Anderson untuk menegaskan sebuah doktrin paradoks. Hasil yang diharapkan adalah paradoks dapat digunakan untuk melihat hal-hal yang berkontradiksi tentang Allah di dalam penyataanNya dan pernyataanNya.

Kata kunci; Paradoks; Kontradiksi; Kasih; Keadilan; Kebenaran

ABSTRACT

Often people think of contradictions in God's Word, where these contradictions relate to God's character. Examples of God's character such as Love and Justice are often debated among believers. How to solve this contradiction problem? One way of looking at this contradiction is through the point of view of Paradox. There is a method that can be used to see this paradox by using the RAPT (rational affirmation of paradoxical theology), which is the model used by Dr. James Anderson to assert a paradoxical doctrine. The expected result is that paradox can be used to see contradictory things about God in His revelation and His statement.
Keywords; Paradox; Contradiction; Love; Righteousness; Truth

PENDAHULUAN

Semenjak kejatuhan manusia pertama di dalam dosa, akal budi manusia menjadi tercemar. Manusia tidak dapat mengenal Tuhan dengan benar, tetapi di dalam kejatuhannya manusia masih memiliki kesadarannya akan Allah. John Calvin di dalam institute of Christian Religion menuliskan," There is within the human mind, and indeed by natural instinct, an awareness of divinity,[1] Allah adalah Allah yang berelasi, Allah ingin selalu berelasi dengan manusia ciptaannya yang paling mulia. Kesadaran akan Allah yang membuat mereka mencari Allah dan hanya karena Anugerah Tuhan mereka yang percaya bisa kembali berelasi kepada Allah. di dalam kejatuhan manusia di dalam dosa, manusia masih merupakan peta dan teladan Allah yang masih memiliki akal budi. Namun, dosa membuat segala sesuatu berlawanan dengan apa yang menjadi Kehendak Tuhan. Sesudah manusia jatuh ke dalam dosa mereka hanya memiliki keinginan untuk diri mereka sendiri. Pemikiran mereka sudah tidak sejalan dengan apa yang menjadi nilai Kebenaran Firman Tuhan. Manusia tidak dapat memahami Kebenaran Tuhan, mereka seringkali melihat dari sudut pandang rasio mereka sendiri. Celakanya, akhirnya Kebenaran Firman Tuhan tidak dapat diterima sebagai sesuatu yang absolut, tetapi melihat sebagai hal yang berkotradiksi. Untuk sampai pada situasi berkontradiksi dibutuhkan dua pemikiran yang yang berlawanan. Di dalam Doktrin Kekristenan seringkali dijumpai hal yang seakan-akan berkontradiksi namun sebenarnya tidak. Kombinasi dua pemikiran yang tampaknya berkontradiksi satu sama lain disebut dengan Paradoks.[2] Hal ini seringkali dijumpai didalam teks Alkitab salah satunya di dalam Kitab Nahum 1:3. Disini diperlihatkan akan dua Karakter Allah yang terlihat seakan-akan berlawanan. Apakah hal ini dapat dibenarkan? Sangat mustahil bukan untuk menerima melalui logika manusia untuk menerima dua hal yang bertentangan dan sekaligus menerimanya sebagai satu nilai kebenaran. Ada banyak Kebenaran di dalam Doktrin Kekristenan seperti Doktrin Tritunggal, Inkarnasi, dll yang seringkali tidak dapat diterima di dalam rasio manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sudut pandang paradoks di dalam Theologi Kristen, khususnya di dalam Kitab Nahum 1:3 yang melihat akan Kasih Allah dan Keadilan Allah yang bersinergi satu sama lain dan tidak memiliki kontradiksi apapun.

METODE

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan paradoks Kasih dan Keadilan Allah di dalam Kitab Nahum 1:3. Pengertian paradoks seringkali menjadi isu perdebatan di ranah Theologi. Ada yang menerimanya dan ada juga yang tidak menerimanya. Ada berbagai macam pandangan mengenai Paradoks di dalam theology Kekristenan. Ada yang menolaknya dan mengangap itu sebagai sesuatu yang mustahil dan ada juga yang menerima paradoks sebagai sesuatu yang membawa nilai tambah di dalam Theologi Kristen. Bagaimana orang percaya menyingkapi hal ini? Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif deskriptif yang bersumberkan dari analisa teks Alkitab, jurnal, literatur buku, dan berbagai sumber referensi lainnya. Diharapkan dari jurnal ini dapat memberikan pandangan Kekristenan yang berasal dari Firman Tuhan, makna Theologis, perenungan, dan aplikasi.

LATAR BELAKANG KITAB NAHUM

Keberadaan Asyur terdeteksi pada kisaran 2000-1500 SM, Alkitab menuliskan di dalam Kej 10:22 bahwa Asyur merupakan keturunan dari Sem yg merupakan anak dari Nuh. Babilonia dan Asyur sama-sama merupakan

[1] John T, Mcneill," Calvin: Institutes of Christian Religion,Vol 1," Westminster John Knox, 2006, hal 43

[2] Anthony A. Hoekema," Diselamatkan oleh Anugerah," Momentum, 2000, hal 4

keturunan dari bangsa Semit. Dulunya Asyur merupakan bagian dari Kerajaan Babilonia Dinasti I, sebelum mengalami kemerosotan kekuasaan. Asyur sendiri merupakan sebuah kota yg dinamakan sesuai dengan dewa bangsa Asyur. Hal ini dibuktikan di dalam surat raja Khamurabi dari Dinasti Babilonia I yang menyebutkan mengenai Asyur yang adalah kota di Babilonia.[3] Kota-kota di Babilonia dulunya adalah merupakan negara bagian yang dipimpin oleh raja muda atau *patesi*.[4] Kemerosotan pemerintahan Babilonia Dinasti I membuat para raja muda ini mengumpulkan kekuatan mereka, melepaskan diri dan menggabungkan untuk menjadi independent dari Kerajaan Babilonia I. Kemunculan bangsa Asyur ditandai dari kemerosotan kekuasaan dari Kerajaan Babilonia I yang wilayahnya terus menerus mengalami kehilangan kekuatan dan daya tahan akibat serangan dari bangsa Kass yang terus menyerang dan menduduki wilayah Kerajaan Babilonia I. Keadaan geografi kota Asyur sendiri terletak di sebelah utara Mesopotamia, di daerah pegunungan ini sumber daya alam tidak terlalu mendukung untuk dapat menghidupi dan memperluas kekuasaan bangsa Asyur. Karena itu keadaan inilah yang membentuk karakter mereka menjadi karakter yang kejam dan selalu haus kemenangan.[5] Abad ke 15 SM merupakan titik balik di dalam Kerajaan Assyur, dimana mereka mulai menjadi Kerajaan yg lepas dari bayang-bayang Kerajaan Babilonia I. Kebangkitan bangsa Asyur dimulai dari Salmaneser I dan keturunannya, dimulai pada abad ke 1100-1000 SM dengan ekspedisi dari Tiglath Pileser I yang mengadakan perluasan kekuasaan Asyur. Tujuan dari ekspedisi penyerangan ini adalah untuk menguasai kota-kota tempat jalur perdagangan itu berada. Bangsa yang dikalahkan diwajibkan untuk mengucapkan sumpah kepada dewa Asyur, mereka yg tunduk akan diberikan keselamatan dan sebaliknya pemberontak akan diperlakukan dengan kejam karena dianggap berdosa kepada dewa dan manusia.[6] Kemenangan demi kemenangan yang terjadi di zaman ini menandai dimulainya Kerajaan Asyur yang lebih stabil kedudukannya. Di dukung oleh wilayah yang mensuplai baik dari sisi ekonomi, sumber daya alam, dan sumber daya manusia membuat kekuasan mereka semakin besar dan semakin siap untuk memperluas kekuasaan mereka. Pada kisaran abad ke 8, di bawah pemerintahan Tiglath Pileser III seorang raja Asyur yang mempunyai pemikiran yg cemerlang Kerajaan Asyur semakin mendominasi kekuasaan di daerah Mesopotamia, Siro-Palestine. Di dalam 24th kekuasaannya ada 11 kampanye militer yang dilakukan oleh Tiglath Pileser III dan 7 kampanye dilaksanakan pada awal pemerintahannya.[7] Allah memakai bangsa Asyur untuk menghukum Kerajaan Israel Utara yang hidupnya di luar jalan Tuhan, Alkitab di dalam 2 Raj 17:6 menuliskan pada akhirnya kerajaan Israel Utara di zaman raja Hosea dikalahkan oleh penerus Tiglath Pileser III yaitu Salmaneser V (727-722 SM) dan semua penduduknya dibuang di dalam pengasingan.[8] Tetapi Asyur yang pernah menjadi dominan selama kisaran 1 abad di daerah Mesopotamia. Kejatuhan Asyur pada Kerajaan Media Persia terjadi pada waktu Raja Asyur terakhir yang adalah Sinsharishkun pada 612 SM. Kitab Nahum menuliskan nubuatan kejatuhan bangsa Asyur.

KASIH DAN KEADILAN ALLAH

Kasih Allah yang panjang sabar digambarkan disini seperti Allah yang mempunyai "panjang hidung" yang memiliki asosiasi dengan kesabaran dan sebaliknya kemarahan Allah digambarkan dengan hidungnya menjadi merah

[3] George S. Goodspeed," A History of the Babylonians and Assyrians," 1902, Section 110
[4] George S. Goodspeed," A History of the Babylonians and Assyrians," 1902, Section 75
[5] Ibid, Section 111
[6] Ibid, Section 147
[7] Ibid, Section 159
[8] Walter C. Kaiser Jr, "A History of Israel," Broadman & Holman Publisher,1998, hal 364

dan terbakar. *Di dalam etimologi artinya adalah sewaktu Tuhan berbelas kasihan hidungnya menjadi panjang, sehingga butuh waktu lama untuk terbakar dengan habis.*[9] Kasih Allah selalu berkaitan dengan belas kasihan Kasih Karunia Allah. Tetapi mengapa Allah yang mengasihi juga Allah yang menghukum? Timothy Keller mengatakan," *Dalam kebudayaan kita, pengadilan Allah adalah salah satu doktrin Kristen yang paling ofensif."*[10] Hal ini tentunya sulit untuk diterima bagi sebagian orang. Robert Bella mengatakan," *setiap orang harus memegang kepercayaan agamawinya sendiri tanpa bergantung kepada gereja atau sinagoge apa pun."* Robert Bella melihat bahwa segala sesuatu adalah relative termasuk Kebenaran, hal ini tentunya membuat orang untuk berpikir dari satu sisi dan tidak melihat sisi lainnya. Manusia cenderung melihat Allah dari satu sisi yaitu Allah adalah Kasih dan Allah tidak mungkin menghakimi manusia. Itulah sifat egosentris manusia yang selalu menempatkan dirinya lebih dari Allah. Fokus di dalam hidupnya hanya tertuju kepada dirinya. Kasih Allah itu tidak pernah berubah dari dulu sampai selama-lamanya. Allah adalah Allah yang aktif dan berinisiatif untuk menyelamatkan umatNya. Allah setia pada janjiNya yang kekal dan puncak penggenapan dari janjiNya ada pada Anak Allah yaitu Yesus Kristus yang datang untuk menyelamatkan orang yang percaya kepadaNya (Yoh 3:16). Inilah puncak Kasih Allah demikian juga puncak Keadilan Allah. Bangsa Israel adalah suatu bangsa yang menjadi contoh bagaimana Allah itu adil. Keadilan Allah tidak hanya dinyatakan kepada bangsa lain dalam konteks ini adalah Asyur tetapi juga dinyatakan kepada bangsa pilihanNya yang terus berpaling kepadaNya. Berulangkali kata שׁוּב (shub) merupakan kata penting di dalam *Perjanjian Lama yang digunakan hampir 1050 kali*.[11] Kata ini di dalam mengandung makna pertobatan. Hal ini disebabkan oleh dosa, dosa lah yang membuat umatNya menjauh dari Allah. Dosalah yang membangkitkan kemarahan Tuhan.

DEFINISI PARADOKS DAN PENJELASANNYA

Di dalam Theologi Kristen, seringkali manusia melihat prinsip Kekristenan tidak sesuai dengan rasio dan merasa ada konflik logis. Bagi manusia konflik logis ini adalah sesuatu yang tidak bisa masuk di dalam rasio manusia. Hal ini memang sudah menjadi perdebatan sejak dahulu. *Dengan kata lain mereka melambangkan konflik logis ini yang mengandung unsur negatif dengan sebutan seperti inkoherensi, kontradiksi diri, dan absurditas.*[12] Sebaliknya orang percaya menyakini hal ini, tidak berkontradiksi dan orang percaya menyebutnya sebagai paradoks. Ada banyak perbedaan pendapat tentang keberadaan paradoks. Adapun salah satu pendapat bagi dari mereka yang tidak mempercayai paradoks dikatakan oleh Michael Martin," *inkoherensi dalam gagasan tentang Tuhan, mengingat atribut ilahi standar kemahatahuan, kemahakuasaan, dan kebebasan, menjamin kesimpulan bahwa tidak ada makhluk seperti itu.*[13] Kemudian salah satu pendapat bagi mereka yang percaya akan paradoks diantaranya dikatakan oleh Cornelius Van Til mengatakan," *Karena Tuhan tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh kita, kita terikat untuk datang ke dalam apa yang tampaknya menjadi kontradiksi dalam semua pengetahuan kita. Pengetahuan kita analogis*

[9] R. Laird H & Gleason L.Archer Jr & Bruce K. Waltke, Theological Wordbook of the Old Testament," Moody Publisher, 1980, hal 72

[10] Timothy Keller," Rasio bagi Allah: Kepercayaan dalam zaman Skeptisisme," Momentum, 2018, hal 86

[11] R. Laird H & Gleason L.Archer Jr & Bruce K. Waltke, Theological Wordbook of the Old Testament," Moody Publisher, 1980, hal 911

[12] James Anderson," Paradox in Christian Theology," Paternoster, 2007, hal 19

[13] James Anderson," Paradox in Christian Theology," Paternoster, 2007, hal 19

dan karenanya harus paradoks.[14] Warren W. Wiersbe di dalam bukunya menjelaskan betapa pentingnya paradoks. Dia mengatakan," *Kata "paradoks" mungkin tidak familiar bagi Anda seperti "ajaran", "janji", dan "prinsip", tetapi itu sama pentingnya".*[15] Paradoks bisa membawa kepada Kebenaran Allah dan disisi lain juga mengandung misteri. Pengkotbah George H. Morrison mengatakan," *"Karena manusia tidak hidup dengan mendamaikan misteri; dia hidup dengan misteri yang tidak bisa dia rekonsiliasi."*[16]

NAHUM 1:3: PARADOKS ATAU KONTRADIKSI

Apa yang terjadi kepada kehidupan bangsa Asyur sungguh menarik, karena bangsa Asyur adalah bangsa yang bukan merupakan bangsa pilihan Tuhan dan juga merupakan bangsa yang tidak menyembah Tuhan. Tetapi Tuhan memberikan kesempatan yang sama kepada bangsa ini untuk berkembang menjadi bangsa yang dominan di masaNya di abad ke 8. Ayub sendiri mempertanyakan akan kesuksesan yang diraih oleh orang fasik (Ayub 21:7). Ayub mempertanyakan ketidakadilan yang terjadi. Mengapa orang fasik bisa berhasil dan seakan-akan tidak mengalami ketidakadilan. Tuhan sendiri menjanjikan di dalam Kej 8:22, bahwa dunia yang sudah diciptakanNya tidak akan dibinasakan seperti di zaman Nuh. Disini Tuhan menegaskan akan kesetiaan kepada JanjiNya. Manusia yang diciptakanNya meskipun jatuh ke dalam dosa diberikan kesempatan kembali untuk berkembang biak dan bertambah banyak. Semua manusia baik ataupun yang fasik mendapatkan kesempatan yang sama di dalam mengelola dunia yang diciptakan oleh Tuhan. Begitu juga bangsa Asyur pernah mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang di dalam segala sumber daya yang mereka miliki. Bahkan di dalam sejarah mereka pernah mendapatkan belas kasihan dari Tuhan di zaman nabi Yunus. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa Allah yang pernah mengasihi bangsa Asyur juga pada akhirnya menghukum bangsa Asyur. Apakah hal ini menyatakan kedua karakter Allah bertentangan? Di dalam Nahum 1:3 terlihat jelas ada dua karakter Allah yang ditempatkan di dalam satu ayat. Ketika berpikir secara logika, kemungkinan hal pertama yang muncul di dalam pemikiran adalah di satu sisi Allah itu memiliki Kasih namun sebaliknya di sisi lain Allah itu juga menghukum. Seorang pendidik di abad ke 19 yang bernama Tayler Lewis menginterpretasikan ayat di dalam Nahum 1:3 sebagai berikut "*keseimbangan mengerikan dari karakter Ilahi dipertahankan, dan tampaknya atribut-atribut Tuhan yang bertentangan dengan berani dikemukakan dalam ayat yang sama.*"[17] Seperti yang dikatakan Tayler Lewis ada 2 karakter Allah yang disebutkan di dalam Kitab Nahum 1:3 dimana yang pertama adalah Kasih Tuhan dikatakan," *TUHAN itu panjang sabar dan besar kuasa* dan karakter yang kedua adalah Allah yang menghukum dimana dikatakan," *tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah."* Hal ini tentunya bagi sebagian orang ketika membaca hal ini akan melihat ada suatu yang berkontradiksi. apalagi di zaman ini orang dituntut untuk bertanggung jawab menyatakan kebenaran maupun kesalahan. Sebenarnya bagaimana menentukan sebuah kontradiksi? *James Anderson menjelaskan bahwa kontradiksi itu mempunyai dua jenis yaitu kontradiksi yang nampak terlihat (apparent contradiction) dan kontradiksi yang nyata (real contradiction), lebih lanjut dia menjelaskan jika ada doktrin Kristen yang terlihat kontradiksi dari segi Theologi dan logika maka*

[14] Ibid, hal 20
[15] Warren W.Wiersbe," Truth on Its Head: Unusual Wisdom in the Paradoxes of the Bible," Weaver Book Company, 2016, hal 6
[16] Ibid, hal 6
[17] Richard Coggins & Jin H. Han," Six Minor Prophet: Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi," A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 2011, hal 19

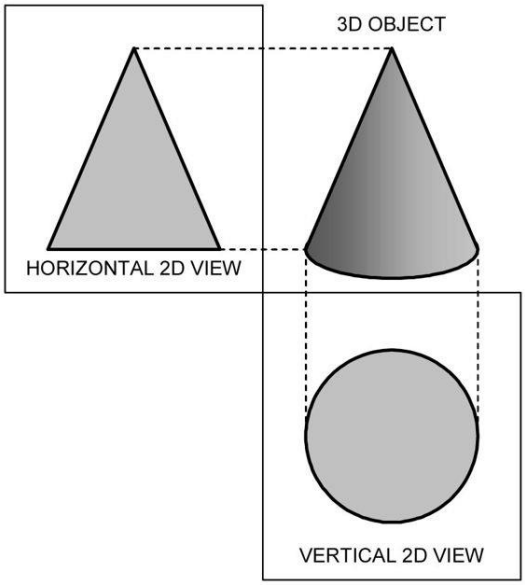
ada baiknya disebut kontradiksi yang nampak terlihat berkontradiksi yang disebut MACRUE (Merely Apparent Contradiction Resulting from Unarticulated Equivocation - Kontradiksi Semata-mata yang Dihasilkan dari Persamaan yang Tidak Diartikulasikan).[18] Lalu bagaimana dengan cara menetapkan sebuah paradoks? Sebuah model untuk penegasan rasional teologi paradoks yang disebut *model RAPT (rational affirmation of paradoxical theology) adalah model yang dipakai oleh Dr. James Anderson menegaskan sebuah doktrin paradoks.*[19]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model RAPT ini melibatkan klaim tentang karakter dan asal usul paradoks teologis, serta keadaan epistemik di mana akan sah untuk menegaskan, dan rasional untuk percaya, sebuah doktrin paradoks.[20] Model diperkenalkan oleh Dr. James Anderson seorang *Profesor Teologi dan Filsafat di Reformed Theological Seminary, Charlotte, dan seorang pendeta di Associate Reformed Presbyterian Church.*[21] Dia menggunakan modelnya di dalam bukunya "*Paradox in Christian Theology*" untuk menunjukan bahwa Doktrin Kristen seperti doktrin Allah TriTunggal dan Doktrin Inkarnasi adalah paradoks. Dia percaya bahwa masih ada banyak Doktrin Kristen yang paradoks. Dengan alasan inilah di dalam journal ini saya menggunakan model yang sama yang digunakan oleh Dr. James Anderson. Pertama-tama model RAPT harus menetapkan kontradiksi menjadi kontradiksi yang nampak terlihat kontradiksi (MACRUE). Di dalam Nahum 1:3 ini terlihat ada dua karakter Allah yaitu Kasih dan Adil yang terlihat berkontradiksi secara logika, namun secara Theologi benar.

(T1) **Tuhan itu mengasihi (Kasih)**
(T2) **Tuhan itu menghukum (Adil)**

Dengan mengacu kepada model RAPT dari Dr James Anderson, keduanya statement di atas dapat disebut dengan kontradiksi yang *nampak terlihat berkontradiksi* (MACRUE). Kedua statement di atas adalah benar karena melibatkan ekuivokasi yang tidak diartikulasikan, baik T1 dan T2. Alasan kedua pernyataan di atas benar karena (T1) Tuhan itu memang karakterNya mengasihi, sedangkan (T2) Tuhan juga mempunyai karakter menghukum (hal ini mungkin disebabkan oleh dosa manusia). Setelah menyatakan bahwa sebuah kontradiksi yang nampak terlihat ini adalah MACRUE. Hal kedua adalah menetapkan apakah dua pernyataan merupakan MACRUE adalah haruslah melibatkan ekuivokasi[22] pada satu atau lebih istilah seperti "Tuhan", "itu", "mengasihi", "menghukum". Lebih lanjut James Anderson memperlihatkan sebuah paradoks itu tidak bertentangan dengan mengilustrasikan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1.1[23]

Berdasarkan gambar tiga dimensi segitiga (gambar 1.1). Penjelasan James Anderson adalah sebagai berikut, jika:[24] (lihat Gambar 1.1)

(S1) The object O is shaped triangularly.
(S2) The object O is not shaped triangularly.

[18] James Anderson," Paradox in Christian Theology," Paternoster, 2007, hal 221
[19] Ibid, hal 218
[20] Ibid, hal 218
[21] https://rts.edu/people/dr-james-n-anderson/
[22] KBBI: penggunaan istilah atau kata yang sama dalam pengertian yang berlainan
[23] James Anderson," Paradox in Christian Theology," Paternoster, 2007, hal 278
[24] James Anderson," Paradox in Christian Theology," Paternoster, 2007, hal 276

Maka pernyataan (S1) dan (S2) dapat dilihat secara konsisten dengan 2 cara yaitu:
(S1A) The object O is shaped1 triangularly.
(S2A) The object O is not shaped2 triangularly.
Atau
(S1B) The object O is shaped triangularly1.
(S2B) The object O is not shaped triangularly2.
Untuk menyempurnakan maka istilah ini, maka inkonsistensi harus dihilangkan. Jika (S1A) menunjukan bentuk sebagai bentuk-horisontal (shaped1), sedangkan (S2A) menunjukan bentuk sebagai bentuk-vertikal (shaped2). Begitu juga (S1B) menunjukan bentuk sebagai segitiga-horisontal (triangulary1), sedangkan (S2B) menunjukan bentuk sebagai segitiga-vertikal (triangularly2).

Berdasarkan penjelasan James Anderson di bahwa obyek segitiga tiga dimensi ini terlihat nampak berkontradiksi, namun sesungguhnya jika melihatnya dari sudut pandang horizontal dan vertical maka segitiga dimensi ini sebenarnya adalah obyek yang konsisten dan tidak berkontradiksi. Berdasarkan metode di atas yang digunakan untuk membuktikan tentang paradoks James Anderson mengatakan di dalam bukunya ketika dia menganalisa paradoks TriTunggal," *Tampak bagi saya bahwa sesuatu yang paralel mungkin berlaku untuk formulasi alternatif doktrin trinitarian; bagaimanapun, saya tidak melihat alasan untuk menganggap itu tidak bisa."*[25] James melihat hal ini tidak berkontradiksi dan ada keparallelan di dalam paradoks. Hasil di atas juga disupport dari hasil analisa kata. Berdasarkan analisa kata di dalam Nahum 1:3 ada dua karakter Allah yang dituliskan di dalam satu ayat. Di dalam bahasa aslinya ibrani 2 karakter Allah ini yaitu *panjang sabar* אֶרֶךְ אַפַּיִם dan *tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah* dihubungkan dengan konjungsi waw וְ di dalam וְנַקֵּה yang artinya *kata ini selalu merupakan awalan yang digabungkan dengan kata lain, oleh karena itu tidak pernah muncul secara mandiri*[26] dan menggunakan konjugasi kata kerja Piel yang mengandung makna kausatif dimana *dua klausa pertama dari ayat ini memiliki hubungan sebab-akibat.*[27]. Tensesnya memakai infinitive absolut yang diletakan sebelum kata kerja kalimat berikutnya dan *berfungsi untuk menguatkan, menegaskan, dan menekankan gagasan kata kerja berikutnya.*[28] Dari hasil analisa kata juga tidak ditemukan adanya kontradiksi, tetapi disini hubungan yang harmonis satu dengan yang lain. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Kitab Nahum 1:3 mengenai paradoks Kasih dan Keadilan Allah adalah:

1. Kasih Allah dan Keadilan Allah tidak berkontradiksi/berlawanan
2. Kasih Allah dan Keadilan Allah berjalan seiringan.
3. Kasih Allah dan Keadilan Allah tidak pernah berubah.
4. Kasih Allah akan sama dahsyatnya dengan Keadilan Allah.

KESIMPULAN

Ternyata paradoks membawa orang percaya kepada keindahan Allah. Paradoks tidak menunjukan bahwa Allah bertentangan, namun menunjukan bahwa Allah itu tetap dan tidak berubah. Orang percaya hidup dengan paradoks, tetapi mereka dapat melihatNya dari sudut pandang Firman Tuhan. Hal ini tentunya membutuhkan campur tangan dari Allah Roh Kudus yang boleh menerangi setiap hati orang percaya untuk boleh mengerti akan paradoks ini. Tanpa pertolongan Allah Roh Kudus, hikmat manusia yang terbatas tidak akan dapat mengenali Allah atau mengerti Allah. Metode James Anderson ini tentunya bisa digunakan di dalam menentukan paradoks lainnya.

[25] Ibid, hal 278
[26] Gary D. Pratico & Miles V. Van Pelt," Basics of Biblical Hebrew," Literature SAAT, 2020, hal 54
[27]Thomas E. McComiskey," The Minor Prophets: Commentary on Obadiah, Jonah, Micah, Nahum, and Habakkuk, Vol II, Baker Book House, 1993, hal 789
[28] Page H. Kelley, Pengantar Ibrani Biblikal, Momentum, 2013, hal 199

PENDAPAT ORANG YANG MENDUKUNG TEORI INI

Dale Tuggy[29]
Sejauh yang saya tahu, buku ini adalah pembelaan yang paling canggih, berkembang dengan baik, dan masuk akal sepanjang masa tentang gagasan bahwa orang Kristen dapat secara rasional percaya dan mengetahui doktrin-doktrin yang tampaknya bertentangan.

W. Gary Crampton[30]
Alkitab tidak mengandung paradoks logis.

Steven D Boyer[31]
Aspek-aspek khusus dari karya ini tidak diragukan lagi akan ditantang dan didiskusikan, baik dalam teologi (di mana misalnya, upaya lebih lanjut untuk memikirkan karakter rasional dari doktrin Trinitas dan inkarnasi pasti akan muncul) dan dalam filsafat (di mana aturan yang tepat paradoks sebagai pecundang-pecundang dan isolator pengalah perlu dikejar, misalnya). Tetapi di dalam tradisi itu, buku-buku ini memberikan penjelasan filosofis yang diartikulasikan dengan luar biasa tentang paradoks dalam teologi kristen. itu tidak akan menjadi kata terakhir tentang subjek dan itu diucapkan dengan kesederhanaan dan ketepatan dan juga dengan kecerdasan dan keindahan sesekali yang membuatnya sangat menarik.

Paul Helm[32]
Karena apa yang telah ditulis Anderson adalah buku yang sangat penting bagi mereka yang peduli baik dengan hubungan teologi Kristen dengan akal budi, maupun dengan pertanyaan tentang kewajaran kepercayaan Kristen

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada para dosen STTIAA yang telah sabar mengajar dan memberikan pengertian bagaimana mendalami Kebenaran Firman Tuhan. Biarlah pelayanan para dosen boleh trus menjadi berkat bagi generasi sekarang dan akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. John T, Mcneill," Calvin: Institutes of Christian Religion, Vol 1,"
2. Anthony A. Hoekema," Diselamatkan oleh Anugerah"
3. George S. Goodspeed," A History of the Babylonians and Assyrians
4. Walter C. Kaiser Jr, "A History of Israel,"
5. James Anderson," Paradox in Christian Theology,
6. Warren W.Wiersbe," Truth on Its Head: Unusual Wisdom in the Paradoxes of the Bible
7. Richard Coggins & Jin H. Han," Six Minor Prophet: Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi
8. Gary D. Pratico & Miles V. Van Pelt," Basics of Biblical Hebrew
9. Thomas E. McComiskey," The Minor Prophets: Commentary on Obadiah, Jonah, Micah, Nahum, and Habakkuk, Vol II
10. R. Laird H & Gleason L.Archer Jr & Bruce K. Waltke, Theological Wordbook of the Old Testament,"
11. Page H. Kelley, Pengantar Ibrani Biblikal
12. Timothy Keller," Rasio bagi Allah: Kepercayaan dalam zaman Skeptisisme

[29] Dale Tuggy," Faith & Philosophy: Journal of the Society of the Christian Philosophers, Vol 26, Issue 1, 2009

[30] W. Gary Crampton," Review: *Paradox in Christian Theology: An Analysis of Its Presence, Character, and Epistemic Status* by James Anderson, Trinity Review no 291, Trinity Foundation, Des 2009.

[31] Steven D. Boyer," Reviewed Work: *Paradox in Christian Theology: An Analysis of Its Presence, Character, and Epistemic Status* by James Anderson, *Religious Studies*, Vol. 44, No. 2 (Jun., 2008), pp. 243-247 (5 pages), Cambridge University Press.

[32] https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/paradox-in-christian-theology/

13. Dale Tuggy," Faith & Philosophy: Journal of the Society of the Christian Philosophers, Vol 26, Issue 1, 2009
14. W. Gary Crampton," Review: *Paradox in Christian Theology: An Analysis of Its Presence, Character, and Epistemic Status* by James Anderson, Trinity Review no 291, Trinity Foundation, Des 2009
15. https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/paradox-in-christian-theology/
16. Steven D. Boyer," Reviewed Work: *Paradox in Christian Theology: An Analysis of Its Presence, Character, and Epistemic Status* by James Anderson, *Religious Studies*, Vol. 44, No. 2 (Jun., 2008), pp. 243-247 (5 pages), Cambridge University Press.